

**Pemanfaatan *Video Call* sebagai  
Sarana Penyutradaraan Jarak Jauh  
dalam Drama Radio “Dendam”**

***The Use of Video Call as a Mean of Remote Directing  
in Radio Drama “Dendam”***

**Karin Ramadhani Susantio, Sony Wibisono**

Prodi Manajemen Produksi Siaran, Jurusan Penyiaran,  
Sekolah Tinggi Multi Media

*Email:* karinramadhanis@gmail.com, sonywibi@mmtc.ac.id

***Abstract***

*The Covid-19 outbreak requires all Indonesian people to have limited face-to-face interactions so as not to be exposed to the virus. This makes creative workers who usually engage in face-to-face activities have to rack their brains. This paper attempts to describe the writer’s efforts as a director in directing a radio drama remotely. Currently, human life has benefited from technology that supports long-distance radio drama directing, one of which is the video call. Technology has become a means to apply the theory of the directing of radio drama casts. The theories chosen to achieve character deepening were the theory of word ability, and vocal techniques. Directing to a narrator was done through video call in the WhatsApp and Zoom applications. Based on the production process that has been undertaken, the directing technique of a radio drama remotely by means of a video call can actually be realized. This is an alternative way to produce radio dramas when people are still in limited conditions due to the COVID-19 pandemic.*

***Key words:*** radio drama, character deepening, directing, video call

**Abstrak**

Wabah Covid-19 yang mengharuskan seluruh masyarakat Indonesia untuk membatasi pertemuan langsung agar tidak terpapar oleh virus. Hal tersebut membuat pekerja kreatif yang biasa berproses secara langsung harus memutar otak. Tulisan ini berupaya memaparkan upaya penulis sebagai sutradara dalam menyutradarai sebuah drama radio secara jarak jauh. Saat ini kehidupan manusia telah diuntungkan dengan teknologi yang mendukung untuk penyutradaraan drama radio jarak jauh, salah satunya adalah *video call*. Teknologi menjadi sarana untuk menerapkan teori penyutradaraan pemain drama radio. Adapun teori yang dipilih untuk mencapai pendalaman karakter digunakan teori kesanggupan kata, dan teknik vokal. Pengarahan (*directing*) kepada seorang pengisi suara melalui sarana *video call* melalui aplikasi *WhatsApp* dan *Zoom*. Berdasarkan proses produksi yang telah dijalani, teknik penyutradaraan jarak jauh drama radio dengan sarana *video call* ternyata bisa terwujud. Hal ini menjadi salah satu alternatif cara memproduksi drama radio ketika masyarakat masih dalam kondisi keterbatasan karena pandemi covid-19.

**Kata kunci :** drama radio, pendalaman karakter, penyutradaraan, *video call*

## PENDAHULUAN

Awal tahun 2020, seluruh dunia digegerkan dengan adanya virus Covid-19. Hal tersebut berlaku pula di Indonesia, pemerintah memberlakukan beberapa langkah pencegahan seperti *Work From Home*, sekolah di rumah, *physical distancing*, dan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB).

Wabah Covid-19 yang mengharuskan masyarakat Indonesia untuk berdiam diri di rumah saja, menjadi tantangan tersendiri untuk menciptakan karya bagi sutradara. Salah satu ide yang muncul adalah penciptaan drama radio dengan metode penyutradaraan jarak jauh. Hal ini dianggap tepat, karena meminimalkan risiko penularan Covid 19. Bentuk karya produksi dengan media radio dipilih karena menurut *Nielsen Radio Audience Measurement* mencatat pendengar radio masih menempati angka 38%. Perilaku budaya digital membuat pendengar radio rata-rata mendengarkan melalui telepon genggam, walaupun pengguna media baru memiliki angka lebih tinggi, yakni 40% (Lubis, dalam Trinoviana, 2017: 36)

Pemilihan teknologi disesuaikan dengan proses penyutradaraan dalam masa normal dengan tatap muka langsung. Sarana komunikasi yang dipilih selanjutnya adalah *video call* atau panggilan video. Fasilitas yang telah disediakan oleh berbagai aplikasi digital ini bisa mensimulasikan proses penyutradaraan konvensional dengan tatap muka.

Perwujudan produksi drama radio juga memerlukan metode penyutradaraan yang tepat untuk membentuk dan mengarahkan pemain atau pengisi suara sesuai tuntutan naskah yang telah diinterpretasi sutradara. Oleh karena itu dibutuhkan pula teori pemeranan yang paling tepat, dan mudah dipahami pengisi suara. Hal ini penting mengingat sarana *video call*

belum bisa menggantikan sepenuhnya metode penyutradaraan langsung.

Target penciptaan produksi tetap seperti pada penyutradaraan langsung yakni menciptakan sebuah sajian drama radio dengan sifat *theatre of mind*. Karakteristik ini membuat pendengar dengan bebas membayangkan serta menggambarkan bentuk wajah, bentuk tubuh, serta suasana yang dibangun dalam sebuah cerita lewat hanya lewat suara (*voice/kata-kata*, *music* dan *sound effect*, serta *ambience*).

Salah satu aspek paling penting dalam drama radio adalah pelisanaan kata-kata oleh pengisi suara. Maka dari itu penulis berfokus pada pengarahan pengisi suara untuk bisa menyampaikan pesan, karakter tokoh-tokoh dalam cerita melalui pendalaman karakter. Menurut Andy Rustam Munaf, semua itu didapat dari seorang pengisi suara yang bisa menyampaikan dialog dengan jelas, menarik, dan wajar. Timothy (2020:9) menjelaskan bahwa penghayatan juga berperan penting dalam drama radio, penghayatan bisa didapat melalui penghayatan naskah, memahami karakter peran, dan memperbanyak referensi. Dewojati (2012:269) mengatakan perlu dipahami oleh seorang aktor bahwa tidak ada satupun kesenian yang mencapai tingkat memuaskan di mata penikmatnya tanpa adanya latihan, itu berarti berlaku pula dalam drama radio, seorang pengisi suara harus melakukan latihan agar dapat mencapai tingkat memuaskan di telinga pendengar.

Penelitian berbasis penciptaan karya seni ini mengambil judul : Pemanfaatan *Video Call* Sebagai Sarana Penyutradaraan Jarak Jauh Dalam Drama Radio “Dendam”. Tujuan untuk memberikan alternatif cara penyutradaraan di masa keterbatasan aktivitas pertemuan langsung saat wabah Covid 19, khususnya

dalam pembentukan karakter pengisi suara drama radio, yaitu melalui *video call*. Tawaran metode penyutradaraan semacam ini diharapkan bisa memberikan peluang bagi para pekerja seni untuk tetap berkarya dengan aman pada masa wabah masih berlangsung.

## KAJIAN PUSTAKA

Drama sebagai sebuah genre, secara etimologis, kata “drama” berasal dari kata Yunani *draomai* yang berarti ‘berbuat’, ‘berlaku’, ‘bertindak’, ‘bereaksi’, dan sebagainya (Harymawan, 1988:1). Menurut Whiting (dalam Dewojati, 2012:8). Aristoteles mengartikan drama sebagai imitasi perbuatan manusia. Sejalan dengan pendapat itu, Ferdinand dan Balthaza Verhagen (dalam Hassanudin, 1996:3) mengemukakan bahwa drama merupakan kesenian yang melukiskan sifat dan sikap manusia dan harus melahirkan kehendak manusia dengan *action* dan perilaku.

Meskipun terdapat berbagai macam-macam definisi drama, ada satu hal yang tetap menjadi ciri drama, yaitu penyampaian yang dilakukan dalam bentuk dialog atau *action* yang dilakukan para tokohnya. Apabila seseorang membaca suatu teks drama tanpa menyaksikan pementasan drama tersebut, mau tidak mau sang pembaca juga harus membayangkan alur peristiwanya seperti yang terjadi di atas pentas. Kekhususan *genre* ini menurut Hasanudin (dalam Dewojati, 2012:11) terletak pada tujuan drama yang memang ditulis pengarang untuk tidak hanya berhenti sebagai karya yang membeberkan peristiwa artistik imajinatif. Namun karya tersebut memang diteruskan sebagai kemungkinan yang dapat dipentaskan dalam penampilan gerak konkret yang dapat disaksikan.

Drama radio, adalah suatu cerita yang dimainkan lewat medium radio. Tidak sebagaimana sandiwara atau drama di atas pentas atau di televisi, yang seluruh kejadiannya dapat disaksikan secara audio visual, sandiwara radio hanya dapat didengar. Seluruh kejadian dan konflik para tokohnya dikemas sedemikian rupa, sehingga secara sugestif pendengar radio, didorong membayangkan semua kejadian dan konflik berdasarkan imajinasinya. Kekuatan sugesti suara sangat menentukan keberhasilan sebuah program sandiwara radio di samping cerita dan pengolahan adegan yang diciptakan secara menarik dengan berbagai kemungkinan di radio.

Menurut Sunyoto (1977: 71) drama radio terdiri dari 3 macam, yaitu : 1) **Drama dengan pencerita**, drama radio yang penyajian antar adegan satu dengan yang lain dihubungkan oleh seorang pencerita atau narrator, 2) **Drama dengan monolog**, drama radio yang penyajiannya antara adegan satu dengan adegan lainnya dihubungkan oleh seorang pencerita, tetapi si pencerita adalah tokoh dari lakon drama tersebut. Si pencerita sebagai tokoh utama dan terlibat langsung dalam lakon itu sehingga ia menceritakan dirinya sendiri, 3) **Drama penuh**, Drama radio yang penyajiannya dari awal sampai akhir terdiri dari adegan-adegan dan dialog dari pemain atau pemeran. Antara adegan yang satu dengan lainnya, digabungkan dengan musik, atau *sound effect* atau keduanya.

Sebuah pertunjukan drama memerlukan peranan seorang sutradara untuk mengatur jalannya permainan. Sutradara ialah tokoh yang mengkoordinasi segala unsur teater sehingga dapat menjadikan pementasan drama itu berhasil menurut Harymawan (dalam Dewojati 2012:282).

Harymawan (dalam Dewojati 2012:284) mencoba memperjelas teknik-teknik yang ada dalam penyutradaraan dalam dua teori yaitu tentang teknik penyutradaraan yang dikembangkan oleh Gordon Craig dan *Laizzes Faire* (dalam Dewojati 2012:284). Teori Gordon Craig pada prinsipnya mengacu pada kesatuan ide antara pemain dan sutradara. Jika teater merupakan seni, maka karya itu harus mengekspresikan kepribadian si seniman. Sedangkan teori *Laissez Faire* memungkinkan aktris menjadi pencipta dalam teater, tugas sutradara adalah membantu aktor dan aktris mengekspresikan dirinya dalam lakon. Kebaikan teori ini adalah sutradara bukan lagi menjadi seorang diktator, melainkan pembantu dalam berekspresi.

Dalam drama radio, kedudukan pengisi suara sama dengan aktor pada pementasan teater. Keduanya membutuhkan pendalaman karakter agar bisa merepresentasikan suara dengan baik. Menurut Boleslavsky (dalam Harymawan, 1986:30) menciptakan sebuah peranan berarti menciptakan keseluruhan hidup sukma manusia di atas pentas. Sukma itu harus dapat dilihat dalam segala isinya, baik fisik, mental, maupun emosional. Menurut Stanilavsky (dalam Waluyo, 2002:119) dalam peran, aktor harus menyadari bahwa berperan merupakan ekspresi seni. Di samping peran yang dibawakan harus meyakinkan, juga unsur keindahan harus menjadi perhatian dan harus dimainkan dalam penghayatan total antara jasmani dan rohani. Seorang aktor, untuk itu harus menggunakan keterampilan berimajinasi. “..kreativitas alam bawah sadar kita membutuhkan pembenaran meski hanya kebenaran imajinasi yang dapat dipercaya dan dihayati agar kreativitas dan alam bawah sadar itu bisa terus hidup”. (Stanislavski, 2008 :146)

Sesuai dengan konteks drama radio yang menekankan keberhasilan pemain melalui *voice*, maka teori pembentukan karakter yang diterapkan adalah latihan kesanggupan kata. Kesanggupan kata adalah penjelmaan perasaan dalam suara. Apabila perasaan itu dilahirkan dengan suara, maka terjadilah soal kesanggupan kata (Harymawan, 1986 : 50). Kesanggupan kata terkait dengan “Hubungan Suara dengan Irama”. Irama adalah aturan. Naik turun suara yang menyerupai kerut air yang ditempuh angin kadang-kadang mengombak, kadang-kadang rata, kadang-kadang kencang, itulah yang menyebabkan telinga senang mendengarkannya. Tetapi, naik-turun suara pun harus juga dibatasi oleh aturan supaya jangan kedengaran liar. Teranglah, “pergantian naik-turun suara itulah yang menyebabkan keindahan bagi telinga. Itulah yang disebut irama pada seni kata”. Selain itu terkait dengan “Hubungan Perasaan dengan Suara”. Hubungan ini menjelaskan; pertama, gaya suara yang rendah menimbulkan perasaan sedih, suasana gelap dan menekan. Suara yang tinggi mengajak melayang-layang karena gembira. Suara keras lagi besar seakan-akan menelan, mempengaruhi orang, tetapi suara yang lemah lembut membuat hati lemah (Harymawan, 1986 : 50-55).

Kesanggupan kata, secara lebih khusus akan menjadi lebih terukur sebagai bekal pengarahan sutradara melalui teknik vokal. Teknik vokal terdiri dari : (1) intonasi : nada suara, irama bicara atau alunan nada dalam melafalkan kata- kata; (2) aksentuasi : atau logat, dialog. Lakukan stressing pada kata-kata yang penting; (3) kecepatan (tempo) : jangan bicara terlalu cepat; (4) artikulasi : kejelasan pengucapan katakata; dan (5) infleksi : perubahan nada kalimat (Khoiri, 2010: 47-48).

Teknologi juga memberikan banyak kemudahan, serta sebagai cara baru dalam melakukan aktivitas manusia. Abad 21 merupakan abad yang ditandai oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Abad ini diyakini dapat mengubah cara manusia bekerja, berinteraksi, beragama, dan berbudaya. Semakin maju kebudayaannya, semakin berkembang teknologinya karena teknologi merupakan perkembangan dari kebudayaan yang maju dengan pesat (Nuning 2017: 204-205). Menurut Mukhlis Hadi Lubis dan Arman Sani (dalam Nuning 2017:205) *video call* adalah telepon menggunakan ponsel dengan layar video dan mampu menangkap video (gambar) sekaligus suara yang ditransmisikan. Fungsi telepon video sebagai alat komunikasi antara satu orang dengan orang yang lainnya secara waktu nyata (*real-time*).

## METODE PENCIPTAAN

Metode produksi drama radio dilakukan melalui teknik rekaman *dry recording*. Dialog para tokoh direkam terlebih dahulu di rumah masing-masing, kemudian hasil rekaman tersebut dikirimkan ke editor audio untuk memasuki tahapan *mixing*, dan *balancing* digabung dengan musik, *folley*, *sound effect*, dan *ambience*. Selain itu juga dilakukan teknik rekaman *indoor studio*. Rekaman *indoor studio* untuk merekam suara *folley* dan pengisi suara, serta teknik rekaman *outdoor studio* untuk merekam *ambience*. Tahapan penciptaan terdiri dari :

### 1. Pra Produksi

Penulis melakukan riset dengan membaca berbagai literatur dan melaksanakan screening berbagai macam *genre* film. Selain itu, penulis

juga melakukan diskusi bersama seorang penulis naskah membahas cerita yang ingin diproduksi. Setelah menemukan premis cerita yang cocok, penulis melakukan *brainstorming* tokoh yang akan terlibat dan jalan cerita keseluruhannya. Penulis kemudian melakukan *breakdown* naskah guna mengetahui karakter dan sifat serta wataknya.

Setelah naskah selesai, penulis merencanakan jadwal *casting* secara terbuka di komunitas *Bandung Voice Over*. Calon pengisi suara mengirimkan contoh suaranya kemudian dikurasi sesuai karakter naskah. Setelah pengisi suara didapat, penulis menjadwalkan waktu untuk *reading* dan latihan pendalaman karakter secara daring melalui *video call*.



Gambar 1 Proses *reading* melalui *video call*

*Reading* secara daring menjadi kunci penyutradaraan drama radio “Dendam” ini. Pada proses ini, pengisi suara membacakan dialog layaknya seperti *reading* dengan tatap muka. Namun dilakukan melalui *video call*. Hal tersebut bertujuan agar pengisi suara dapat bergantian membacakan dialognya bersama dengan pengisi suara yang lain.



## 2. Produksi



Gambar 2 Proses penyutradaraan yang terhubung *video call*

Pada proses produksi, inilah proses perekaman audio dialog maupun *sound effect* dilaksanakan. Sutradara menjadi pemegang kendali. Para pengisi suara melakukan proses rekaman di rumah masing-masing dengan *device* yang berbeda. Namun aplikasi perekaman yang digunakan sama agar kualitas audio yang dihasilkan setara. Saat proses produksi sutradara dan pengisi suara dihubungkan dengan *video call* agar pengisi suara dapat dengan mudah mendalami perannya, dan sutradara bisa memberi arahan langsung.

## 3. Pasca Produksi

Setelah mendengarkan hasil rekaman dari masing-masing pengisi suara, kemudian file hasil rekaman hasil produksi tersebut didistribusikan ke editor audio. Pendistribusian dilakukan secara *online* melalui aplikasi *WhatsApp*. Selanjutnya mendampingi editor untuk melakukan *mixing audio*. Komunikasi antara sutradara dan editor juga melalui *video call*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Program drama radio “Dendam” berdurasi 25 menit, sasaran atau target *audience* dari program drama radio ini adalah dewasa umur 17-35 tahun. Kerabat kerja meliputi; Karin Ramadhani Susantio (Produser/Sutradara), Tita Putri Ariawan & Karin RS (Penulis naskah), Pilar Thaariq (Penata suara), Anjar (Editor).

Drama ini berkisah tentang Asep seorang mantan pekerja pabrik senjata api di Bandung sudah bebas dari hukuman penjara. Ia dihukum atas kesalahan yang sebenarnya bukan dia yang melakukan. Asep terlibat kasus pembunuhan bersama sahabatnya Opik yang memilih bunuh diri selama pemeriksaan kasusnya berlangsung. Adit, kekasih Rossa korban dari pembunuhan Opik sangat dendam kepada Asep karena dia pikir Asep adalah pembunuh kekasihnya. Adit terbutakan oleh dendam dan membunuh Dewi yang tengah hamil. Mengetahui istri dan calon anaknya meninggal, marah Asep tersulut. Asep bertemu dengan Adit, perkelahian pun tak dapat dihindari.

## 1. Daftar Karakter

Tabel 1 Daftar Tokoh Inti

Nama	Jenis Kelamin/ Umur	Pekerjaan	Sifat/ Karakter	Tipe Suara	Logat/aksen
Asep	Laki-laki/ 28-30 tahun	Mantan buruh pabrik/ kuli angkut barang	Penyabar, penyayang, memendam masalahnya sendiri, menyeramkan jika marah	Suara bulat, baritone, lembut	Sunda
Dewi	Perempuan/ 19-22 tahun	Mantan buruh pabrik/ Ibu Rumah Tangga	Hatinya lembut, manja, penakut,	Mezzo sopran, lembut, mengalun	Sunda
Adit	Laki-laki/ 30-33 tahun	Pengangguran	Pemarah, pendendam, tidak sabaran, jahat	Bass, tegas,	Jakarta/ Medan/

## 2. Penyutradaraan

Gambaran hasil penyutradaraan jarak jauh dengan fokus sutradara mengarahkan pengisi suara atau pemain drama radio “Dendam” dapat dilihat dari beberapa petikan data yang disajikan. Adegan babak 1 yang menggambarkan

suasana kekalutan dan keresahan keluarga Asep dan Dewi karena teror dari Adit. Meski Asep telah menebus kesalahan yang tidak dilakukannya dengan mendekam di penjara, Adit tetap yakin Asep bersalah. Adit memulai balas dendamnya dengan teror.

BABAK 1				
NO	KARAKTER / SUMBER	AUDIO	ARAHAN PEMERANAN/ KESANGGUPAN KATA/ TEKNIK VOKAL	SARANA
16	DEWI	<p>YA MAU GIMANA... KITA TEH TERUS-TERUSAN DAPET TEROR. ENTAH YANG NYURUH KITA MUSNAH LAH.. MATI LAH... , AA GA CAPEK DAPET TERROR TERUS?</p> <p>SEBENERNYA APA SIH MAUNYA? * JEDA MIKIR* APA INI MASIH ADA HUBUNGANNYA SAMA KASUS BANG OPIK YANG KEMAREN ? <u>KAN AA GA SALAH... UDAH SALAH SASARAN HUKUMAN PENJARA 2 TAHUN LALU, MASIH AJA KITA DI TERROR KAYAK GINI (KESAL)</u></p>	<p>Nada sedikit tinggi dan nada bicara kesal, dengan aksentuasi/logat Sunda yang kental.</p> <p>Pengisi suara diarahkan untuk menghadirkan gambaran masa lalu yang getir di penjara.</p>	<i>WhatsApp Video Call</i>

17	ASEP	(MENELAN MAKAN) DEWI... TENANG, AA BAKAL CARI TAU SIAPA YANG NEROR KITA SELAMA INI. YANG PENTING SEKARANG KAMU FOKUS SAMA ANAK KITA. AA BAKAL JAGAIN KALIAN BERDUA	Intonasi rendah, volume suara lemah lembut menunjukkan karakter Asep yang menenangkan dan mengayomi	WhatsApp Video Call
----	------	---	---	---------------------

Babak 2, pada salah satu adegan menceritakan Dewi yang mengalami trauma akibat teror dari Adit. Dewi dihantui ketakutan. Petikan data yang disajikan

berikut terkait dengan target sutradara untuk mengarahkan pengisi suara untuk membangun suasana tegang, takut, sedih atas teror yang diterima selama ini.

BABAK 2				
NO	KARAKTER / SUMBER	AUDIO	ARAHAN PEMERANAN/ KESANGGUPAN KATA/ TEKNIK VOKAL	SARANA
47	OPERATOR	MUSIK TEGANG		
48	DEWI	<i>SFX. JENDELA DI KETUK 3KALI DENGAN CEPAT</i> (KAGET) SIAPA ITU ???!!!  <i>SFX. JENDELA DITEKUK 3 KALI</i>  (BERJALAN TERTATIH KEARAH JENDELA) SIAPAAA??  (MEMBUKA GORDEN PERLAHAN)  (KAGET DAN TERJATUH KE LANTAI) HAAHHH!!!!  (MENANGIS LEMAS) AA..... , AA... TOLONGGG!!!!  <i>SFX. KACA YANG DIGORES MENGUNAKAN BENDA TAJAM DARI LUAR</i>  AA... TOLONGGG!!!! (MENANGIS DAN PANIK )  <i>SFX. SUARA TAWA ORANG DARI LUAR RUMAH DAN LANGKAH KAKI MEJAUH</i>	Nada bicara tinggi, nafas terengah-engah, dengan suara tangisan yang memberikan kesan ketakutan yang nyata.	WhatsApp Video Call



Babak 3 menceritakan perasaan Adit yang kehilangan kekasihnya Rossa. Adit merasa menjadi pria yang tidak bisa melindunginya sehingga akhirnya Rossa mati di tangan temannya sendiri. Adit mengenang dan mengungkapkan rasa cintanya pada mendiang kekasihnya. Sejalan dengan itu, Adit berjanji

menuntaskan dendamnya ke keluarga Asep yang menurutnya adalah pembunuh Rossa. Petikan data di bawah menggambarkan arahan sutradara untuk memerankan Adit yang pendendam tpai bisa berlaku romantic, dan ketegangan Dewi yang akan dibunuh Adit.

BABAK 3				
NO	KARAKTER / SUMBER	AUDIO	ARAHAN PEMERANAN/ KESANGGUPAN KATA/TEKNIK VOKAL	SARANA
83	OPERATOR	MUSIK SERAM		
...	...	...	...	...
97	ADIT	<p>ROSSA... MESKIPUN AKU HANYA BISA MELIHATMU DALAM FOTO INI, TAPI KU HARAP KAMU BISA MERASAKAN AMARAH YANG AKU RASAKAN HARI INI!!</p> <p><u>HARI INI SEMESTA MENDUKUNGKU, PETIR DAN HUJAN DERAS MENGANTARKAN BALAS DENDAMKU ATAS SEMUA PERLAKUAN YANG TELAH KAMU TERIMA DARI ORANG YANG SUDAH MEMBUAT KITA BERPISAH!!!</u></p> <p>MAAFKAN AKU KARENA HARUS MENJADI ORANG JAHAT SEPerti INI. (PUTUS ASA)</p> <p>AKU HARAP, DENGAN AKU MENGHANCURKAN KEBAHAGIAAN MEREKA KAMU AKAN TERSENYUM BAHAGIA DI SANA. INI DEMI KAMU ROSSA!</p> <p>(MELETAKAN FOTO, MENGAMBIL PISAU LIPAT)</p> <p>(SFX PISAU)</p>	<p>Kalimat tersebut menerapkan monolog estetik (puitis) karena memiliki keindahan bahasa dari kata yang diucapkan.</p>	<i>WhatsApp Video Call</i>
...	...	...	...	...
103	ADIT	INI AKUU (BERTERIAK DARI LUAR PINTU)	Diucapkan dengan nada yang mengejek.	<i>WhatsApp Video Call</i>
...	...	...	...	...

106	ADIT	(MENCEKIK LEHER DEWI) HAHAHAA... KAMU HARUS MATII!!!	Diucapkan dengan intonasi tinggi, volume keras, dan mengintimidasi.	<i>W h a t s A p p Video Call</i>
107	DEWI	(NAFAS TERCEKAT) AKKHHH...!! AGHHH!!! HHGGG!! (MENEPUK- NEPUK TANGAN ADIT)	Pengisi suara melalui i n t e l e g e n s i n y a menciptakan suara yang dikeluarkan oleh orang yang tercekik. Sehingga suara terdengar nyata.	<i>W h a t s A p p Video Call</i>

Babak 4 merupakan puncak konflik dan penyelesaian cerita. Sutradara memberikan puncak rasa kehilangan pada pengisi suara Asep. Sementara pengisi suara Adit diarahkan pada suasana

kepuasan karena telah membalas dendam kepada Asep dengan membunuh istrinya. Babak ini juga memberikan gambaran Adit dan Asep yang akhirnya sama-sama mengalami perasaan kesia-siaan.

BABAK 4				
NO	KARAKTER / SUMBER	AUDIO	ARAHAN PEMERANAN/ KESANGGUPAN KATA/TEKNIK VOKAL	SARANA
133	ASEP	<i>SFX. PINTU TERBUKA MELALUI KUNCI YANG DIPUTAR</i>  EHHH!! TUMBEN GA DI KUNCI, ASSALAMUALAIKUM...  ASTAGFIRULLAH!!! DEWI!!!! (TERKEJUT DAN BERLARI KEARAH DEWI YANG TERBARING DI LANTAI DAPUR)  DEWI??!!! BANGUN DEWI!!! (MENGGUNCANG TUBUH DEWI DAN SEDIKIT BERTERIAK) APA YANG TERJADI ?? ASTGADFIRULLAH BANYAK LUKATUSUKANGINI..DEWI BANGUN!!! (MULAI MENANGIS)  (MENGECEK DENYUT NADI DEWI) DENYUT NYA GA ADA??? DEWI??!! (PANIK) DEWI BANGUN DEWI!!!! JANGAN TINGGALIN AA.... , SAYANGG!!! AYO BANGUN!!! (MENANGIS) AMBULANCE!! AKU HARUS TELFON AMBULANCE!!! (BERLARI KEARAH TELFON RUMAH)  <i>SFX. LANGKAH KAKI CEPAT</i>  ...	Kata-kata yang dikeluarkan pada adegan ini tercipta dari intelegensi dan penumbuhan rasa. Penulis memberikan arahan dengan <i>m e m b a n g k i t k a n</i> imajinasi pengisi suara ketika kehilangan orang yang paling dicintainya.  Suara yang gemetar dan adanya tangisan menunjukkan hubungan suara dengan perasaan Asep yang sangat kehilangan.	<i>W h a t s A p p Video Call</i>

134	ADIT	WAHHH!!! SUDAH PULANG KE RUMAH RUPANYA?? BAGAIMANA KEADAAN ISTRI MU ? MASIH TERBARING KAKU DI LANTAI? HAHHAHA (NADA SANTAI SINIS JAHAT)	Diucapkan dengan rendah kata yang rendah, nada bicara gelap dan menekan perasaan	<i>W h a t s A p p Video Call</i>
...	...	...	...	...
170	ADIT	UGHH!!! (TERTEMBAK) (NAFAS YANG TERCEKAT)  <i>SFX. BADAN TERJATUH</i>  B...BERANI-BERANINYA KAU MENEMBAK KU!! KAU HARUS MATII! (SUARA TERBATA-BATA)	Diucapkan dengan volume sedang, artikulasi tidak jelas, tempo sedang dan terbata-bata dan terengah, menunjukkan ketidakberdayaan.	<i>W h a t s A p p Video Call</i>
171	ASEP	KITA SEMUA MEMANG PANTAS UNTUK MATI (FLAT)  <i>SFX TEMBAKAN BUNUH DIRI</i>	Diucapkan dengan nada rendah, suara datar dan gemetar.	<i>W h a t s A p p Video Call</i>

## SIMPULAN

Penelitian berbasis penciptaan telah selesai dan sesuai dengan tujuan yaitu menciptakan drama radio dengan pendalaman karakter melalui *video call*. Pengisi suara dalam drama radio ini berhasil menyampaikan setiap dialog dengan karakter yang mendalam. Komunikasi tetap berjalan dengan lancar meskipun sutradara dan pengisi suara berada pada tempat yang berbeda bahkan sampai berbeda provinsi. Pengisi suara dapat menerima segala macam arahan yang diberikan berikut dengan proses tawar-menawar pengadeganan yang biasanya dilaksanakan dengan tatap muka langsung.

## SARAN

Produksi drama radio yang penyutradaraannya dilakukan jarak jauh, tentunya memiliki tantangan dan hambatan tersendiri. Adapun beberapa saran dari penulis agar proses pembuatan drama radio jarak jauh tetap berjalan lancar dan berhasil sesuai dengan tujuan.

1. Pilihlah seorang pengisi suara profesional atau seorang aktor teater yang sudah terbiasa akting, mengingat proses penyutradaran hanya mengandalkan *video call* yang memiliki banyak keterbatasan.
2. Meskipun semua proses dilakukan secara online, MoU tetap harus diberikan agar adanya kejelasan dari kedua belah pihak untuk menghindari kesalahpahaman.
3. Pastikan koneksi internet lancar, dan siapkan media lain apabila terjadi kendala pada *video call*.
4. Pada saat proses *reading*, gunakanlah *headphone* atau *earphone* yang mumpuni agar dapat mendengar suara dari pengisi suara dengan jelas.
5. Pastikan pengisi suara menggunakan satu aplikasi perekam yang sama, dan pengaturan yang sama pula guna menghindari perbedaan kualitas audio.

## DAFTAR PUSTAKA

- Buana, D.R (2020). “Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Virus Corona (Covid-19) dan Kiat Menjaga Kesehatan Jiwa” dalam SALAM; *Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*, 7 (3), 217-226
- Dewojati, C. (2012). *Drama: Sejarah Teori, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Javakarsa Media.
- Harymawan, RMA. (1986). *Dramaturgi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hasanudin, W.S. (1996). *Drama Karya dalam Dua Dimensi: Kajian Teori, Sejarah, dan Analisis*. Bandung: Angkasa
- Khoiri, H. (2012). *Presenter TV dan Radio*. Yogyakarta: Diva Press.
- Pratiwi, N.I. (2017). “Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi” dalam *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 1 (2), 202-224
- Stanislavski, C. (2008). *Membangun Tokoh*, Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia
- Sunyoto, W.D.H. (1977). *Seluk Beluk Program Radio*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Timothy, P. (2020). “Teknik Berbicara di Depan Mikrofon Studio Rekaman” Dalam Workshop Pelakonan Drama Radio Bahasa Jawa Dinas Kebudayaan  
DIY di LPP Garden Hotel, 10 – 11 Februari
- Triartanto, A. (2010). *Broadcasting Radio*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Trinoviana, A. (2017). “Strategi Konvergensi Radio Sebagai Upaya Perluasan Pasar Audience dan Iklan”. *Jurnal Komunikasi*, 12(1), 35-50
- Waluyo, H.J. (2002). *Drama Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta : Hanindita Graha Widya
- Wibowo, F. (2012). *Teknik Produksi Program Radio Siaran*. Yogyakarta: Grasia Book Publisher.